

BAB VI

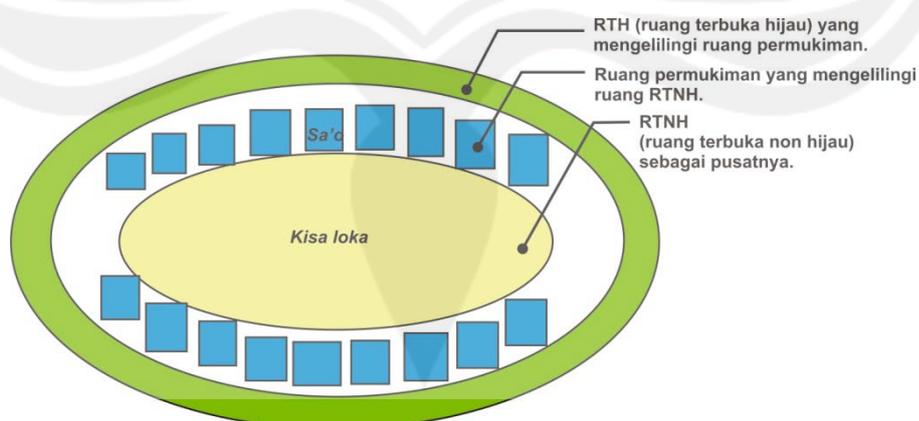
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI.1. KESIMPULAN

Setelah melihat penggambaran dan penjelasan mengenai kondisi fisik tata ruang kampung adat Bena dan kondisi nonfisik mengenai tradisi serta aktivitas sosial budaya, ekonomi dan religi masyarakat Bena dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Bagi masyarakat Bena (*isi nua Bena*), lingkungan kampung adat menjadi dunia tersendiri. Masyarakat Bena percaya sebagai makhluk mikrokosmos yang hidup dalam dunia makrokosmos, mereka membawa dan membentuk konsep tentang kosmos ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Keseimbangan kosmologi mengenai relasi yang baik antara ‘wujud tertinggi’, alam semesta, manusia, dan roh-roh para leluhur membentuk satu kesatuan harmoni yang menciptakan keselarasan dan keseimbangan. Konsep kosmologi ini menjadi dasar pola penataan ruang-ruang dalam kampung adat Bena, yang tersusun oleh ruang terbuka non hijau/ RTNH (*kisa loka* yang terdiri dari 9 *loka*/halaman suku, *ngadhu*, *bhaga*, *ture* Bupati, *ture* AgoNgadha, *ture* woe, *peo*, menhir, dolmen dan makam), ruang permukiman rumah adat (*sa'o*), ruang dengan fungsi lain (peribadatan, perkantoran dan perdagangan dan jasa) serta ruang terbuka hijau/RTH yang mengelilingi kampung.

- 2) Masyarakat Bena terlibat dalam keseluruhan yaitu dalam rumah (*one sa'o*), dalam suku (*one woe*), dan dalam kampung (*one nua*) dan terikat dalam kesatuan *ulu mangulewa – eko bowoza*. Yang menjadi unsur terpenting yaitu nilai kekeluargaan dan kekerabatan dalam rumpun berdasarkan rumah adat (*sa'o*) atau suku (*woe*). Oleh karena itu nilai kekeluargaan dan kekerabatan menjadi nilai yang utama dalam pola penataan ruang kampung adat Bena. Nilai kekeluargaan ini tercermin dalam ruang terbuka non hijau/ RTNH (*kisa loka*) dan ruang permukiman (*sa'o*).
- 3) Pada dasarnya pola perletakan ruang permukiman kampung adat Bena tidak dipengaruhi oleh sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang membedakan rank atas (*Gae meze*), rank tengah (*Gae kisa*) dan rank bawah (*azi ana*). Konsep tradisional yaitu 'saling melindungi' juga mempengaruhi pembagian ruang kampung menjadi tiga bagian besar yaitu ruang terbuka non hijau/RTNH (*kisa loka*), ruang permukiman (*sa'o*), dan ruang terbuka hijau/RTH.



Gambar VI.1. Konsep 'saling melindungi' pada Tata Ruang Kampung Adat Bena

(Sumber : Analisis Penulis , Januari 2015)

- 4) Konsep 'ruang dan waktu' yang secara vertikal dan horisontal mendasari struktur pemanfaatan ruang kampung. Dalam struktur ruang kampung pusat kegiatan yaitu pusat permukiman (*sa'o*) sebagai wujud dunia tengah dan masa kini, dimana manusia tinggal dan beraktivitas; pusat budaya (*loka*) sebagai wujud dunia bawah dan masa lampau dimana terdapat *ngadhu*, *bhaga*, makam, dolmen sebagai simbol-simbol para leluhur; dan pusat lingkungan yaitu RTH (*ota ola*) sebagai wujud dunia atas dan masa depan dimana terdapat alam semesta tempat bermukim manusia.
- 5) Peranan para leluhur terhadap pola ruang tercermin pada keberadaan ruang *kisa loka*, dimana ruang tersebut merupakan wujud dunia bawah tempat tinggal para leluhur melalui simbol-simbol adat yaitu *ngadhu*, *bhaga*, menhir dan makam, yang selalu hidup berdampingan dengan generasi penerus melalui nilai-nilai yang diwariskan lewat tradisi dan ritual adat. Keberadaan simbol-simbol adat secara tidak langsung mempengaruhi pola ruang yaitu pada ruang *kisa loka*, dengan semakin banyaknya makam leluhur maka semakin sempit ruang gerak di dalam *kisa loka*, sehingga dapat merubah fungsi utama yaitu sebagai ruang komunal masyarakat Bena menjadi area yang penuh dengan makam leluhur. Namun hal ini dapat diatasi dengan kebijakan dari para tetua adat dan mosalaki untuk tetap mempertahankan fungsi utama *kisa loka*.
- 6) Kondisi non fisik dalam hal ini tradisi berupa adat istiadat dan aktivitas sosial budaya, ekonomi dan religi telah memberikan suatu

pola tatanan ruang kampung yang khas dan terpengaruh pada faktor-faktor antara lain :

➤ Pengaruh Sosial dan Budaya

- Nilai-nilai sosial yang ditanamkan para leluhur perlu dilestarikan yaitu nilai kekerabatan, kebersamaan dan saling mendukung, nilai inilah yang mempengaruhi pola tata ruang kampung dan tercermin dalam ruang permukiman adat (*sa'o*) dan ruang terbuka non hijau (*kisa loka*);
- Aturan-aturan adat yang harus ditaati dan dipertahankan dalam setiap aktivitas budaya yaitu ritual-ritual adat yang dilakukan dalam ruang ritual;
- Sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) yang mempengaruhi ruang permukiman yaitu rumah adat *Sa'o saka pu'u* (rumah pokok perempuan) yang merupakan rumah adat yang utama dari semua jenis rumah adat.

➤ Pengaruh Ekonomi

- Pelestarian penataan ruang kampung adat Bena menyangkut konservasi kampung adat sebagai destinasi wisata kabupaten Ngada;
- Kondisi infrastruktur jalan; angkutan kendaraan roda empat yang minim; dan lokasi kampung Bena yang jauh dari Jerebu'u yang menjadi pusat kegiatan perekonomian

dan perkantoran, menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Bena.

- Perkembangan kegiatan perekonomian, dengan aktivitas menenun dan mengumpulkan hasil bumi dan menjualnya ke Jerebu'u dan pasar-pasar tradisional menjadi kegiatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bena.
- Ketergantungan terhadap alam dan pola aktivitas ekonomi yang membentuk interaksi antar ruang dan penggunaan ruang. Alam menjadi unsur pendukung dalam pola tata ruang, dimana masyarakat Bena memandang alam secara spiritual, yang diungkapkan melalui ritus-ritus. Dalam pola tata ruang kampung, alam lingkungan tempat bermukim ditempatkan dalam ruang tersendiri yaitu ruang terbuka hijau (RTH) yang dijaga untuk kelestarian ekosistem. Nilai yang dapat dipetik dari pemahaman relasi masyarakat Bena dan alam tempat bermukim yaitu nilai kearifana lokal dimana alam tidak ditempatkan pada kepentingan produksi tetapi lebih ditegaskan tentang keharmonisan.

➤ Pengaruh Religi

- Pengaruh masuknya agama Katolik (kristianitas) ke dalam kampung adat Bena tidak mempengaruhi pola tata ruang kampung, hal ini ditunjukkan dengan penempatan pusat

peribadatan yaitu ruang Kapela dan Gua Maria yang tidak dominan dalam tata ruang kampung.

- Kepercayaan yang diwariskan para leluhur yang diungkapkan melalui ritual dan aturan adat, menjadi ungkapan dalam penataan ruang kampung adat Bena. Kepercayaan tentang dunia yang makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos mewujudkan suatu relasi yang harmonis antara ‘wujud tertinggi, alam semesta, roh-roh para leluhur dan sesama. Perwujudan relasi ini menjamin eksistensi masyarakat Bena sebagai makhluk sosial, kosmos dan religius.
- Keseimbangan kosmologi dalam hubungan spiritual antara pencipta alam semesta, manusia dan leluhur menjadi konsep dalam tata ruang luar kampung dan ruang dalam rumah adat. Dalam pola tata ruang luar, perwujudan relasi ini ditunjukkan dengan dalam pola ruang yaitu:
 - Ruang terbuka non hijau/ RTNH (*kisa loka*) mewakili para leluhur kampung, karena terdapat makam, *dolemn*, *ngadhu* dan *bhaga* sebagai simbol para leluhur;
 - Ruang permukiman rumah adat (*sa'o*), dan ruang dengan fungsi lainnya (peribadatan, perkantoran, perdagangan dan jasa) mewakili masyarakat Bena yang menjalani kehidupan;

- Ruang terbuka hijau/RTH dan ruang pertanian lahan kering mewakili alam semesta.

VI.2. REKOMENDASI

Setelah melihat kesimpulan yang ada, adapun rekomendasi yang diberikan dalam pengembangan kampung adat Bena adalah sebagai berikut :

1. Masih perlu dan menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai kehidupan sosial budaya, ekonomi dan religi demi kualitas hidup masyarakat Bena, yang sangat berpengaruh pada usaha pelestarian kampung adat Bena.
2. Perlunya upaya pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Bena, dalam hal ini peningkatan sarana dan prasarana umum demi kemajuan terutama di sektor pariwisata;
3. Upaya pelestarian dalam mempertahankan tradisi budaya dan adat istiadat yang diwariskan para leluhur pendiri suku, sehingga memberikan dampak pada kelestarian kampung adat yang sudah dipertahankan sejak 1200 tahun lalu untuk menambah khasanah arsitektur vernakular Indonesia.
4. Pentingnya mempertahankan sikap kearifan lokal masyarakat Bena dalam pengelolaan alam yang ramah lingkungan untuk membangun rumah dan simbol-simbol adat dan tidak mengeksploitasi lingkungan, serta perlu reboisasi hutan untuk keberlanjutan generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Vidyabrata Pramudya.** 2002. *Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang, dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Altman, Irwin.** 1980. *Culture and Environment*. California : Cambridge University Press.
- Antonio Pinto da Franca,** 2000. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Pericles Katoppo dari Portuguese Influence in Indonesia. Jakarta : Sinar Harapan.
- A Rogi & W. Siswanto.** 2009. *Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa*. EKOTON Vol. 9, No.1 : 43-58 April 2009.
- Arikunto, Suharsimi.** 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta
- Arndt, Paul, SVD.** 1954. *Masyarakat Ngadha, Keluarga, Tatanan Social, Pekerjaan dan Hukum Adat* . Seri Etnologi Candraditya No. 08. Ende : Penerbit Nusa Indah.
- Arndt, Paul, SVD.** 2006. *Agama-agama Orang Ngadha : Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol.1)* . Maumere : Candraditya
- Ashihara, Yoshinobu.** 1981. *Exterior Design in Architecture*. English :Van Nostrand Reinhold edition.
- Budihardjo, Eko.** 1989. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Semarang : Alumni
- Burhan, I. M.** 2008. *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Broadbent G, Bunt R & C. Jencks.** 1980. *Signs, Symbols and Architecture*. John Wiley & Sons. Chichester;

Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono. 2008. *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep.* *Arsitektur e – journal.*1 (2):94-109.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Ngada, Juli, 2013.

Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements.* London: Hutchinson of London.

Dwi A. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura.* *Jurnal ASPI.* 4 (2): 78-93.

Fauzia, Liza. 2006. *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur Lingkungan.* Yogyakarta : Kanisius

Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta : UGM Press

Han, Pilwon. 1991. *The constancy of the Spatial Structurein traditional Korean Settlement,* Seoul,Seoul National University, [http://arch.hannam. arc.kr](http://arch.hannam.arc.kr), 30/8/01, 1991. Pg.2 (diakses 2/09/2014)

Jayadinata, J. T. 1992. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah.* Bandung: Penerbit ITB.

Juhana. 2001. *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat : Pengaruh Bnetukan Arsitektur dan IklimTerhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.* Semarang : Bendera

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta : Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta : Rineka Cipta.

Lippsmeier, Georg. 1980. *Tropenbau Building in the Tropics* (terjemahan Bangunan Tropis oleh Syahmir Nasution). Jakarta : Erlangga

Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya

- Muhadjir, Noeng.** 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mulyati.** 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca sarjana UGM.
- Nuraini, Cut.** 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta : UGM Press
- Rapoport, A.** 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall, New Jersey : Inc. Englewood Cliffs.
- Sanapiah, Faisal.** 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asih, Asah Asuh.
- Sasongko, I.** 2002. *Transformasi Struktur Ruang Pada Permukiman Sasak, Kasus : Permukiman Tradisional Desa Puyung*, Jurnal ASPI, No. 2, Vol. 1, April 2002, hal 117-125.
- Sasongko, I.** 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur.33(1):1-8.
- Sasongko, I.** 2005. *Struktur Ruang Permukiman Karangsalah dan Segenter di Desa Bayan*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 20 (1):16-25.
- Schulz, Christian Norberg.** 1980. *Genius Loci : Towards A Phenomenology of Architecture*. Italy : Rizzoli
- Sujarto, Djoko.** 1977. *Faktor-faktor Perkembangan Fisik Kota*, Bandung : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB
- Susetyarto, M. Bambang.** 2013. *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena, Flores*. Disertasi, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Wiriatmadja, S.** 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.